

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Permintaan**

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu dan dalam periode tertentu. Hukum permintaan mengatakan bahwa untuk barang normal ada hubungan terbalik antara harga dan kuantitas, yaitu apabila harga naik maka kuantitas yang ingin dibeli konsumen akan berkurang. Hukum permintaan hanya berlaku bila kondisi *ceteris paribus* atau diasumsikan faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan (Putong, 2002:32). Ada tiga hal penting dalam konsep permintaan. Pertama, jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan. Kedua, apa yang diinginkan tidak merupakan harapan kosong, tapi merupakan permintaan efektif, artinya jumlah dimana orang bersedia membeli pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi itu. Kuantitas yang diminta merupakan arus pembelian yang kontinyu (Lipsey 1995).

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu komoditas dapat digambarkan dengan fungsi sebagai berikut:

$$Q_{dk} = f (P_k, P_s, I, S, PD) \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

- $Q_{dk}$  = Permintaan komoditas
- $P_k$  = Harga komoditas itu sendiri
- $P_s$  = Harga komoditas lain (substitusi dan komplementer)
- $I$  = Pendapatan
- $S$  = Selera
- $PD$  = Populasi penduduk

## **Produksi**

Produksi dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa usaha tani maupun usaha lainnya. Faktor – faktor produksi yang digunakan untuk proses produksi diantaranya ; lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida dan teknoogi. Proses Produksi yang dikenal dengan buidaya tanaman merupakan proses usaha bercocok tanam dilahan untuk menghasilkan bahan segar (Hadi, 2013).

Menurut Ramadhani *et al* (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa beberapa kendala dalam upaya meningkatkan produksi kedelai di dalam negeri yaitu salah satunya dengan cara menanam kedelai yang ukup rumit dan akhirnya menyebabkan sejumlah petani beralih fungsi lahan dan menahan laju produksi. Secara nyata saja menanam tanaman padi dan jagung masih lebih menguntungkan ditingkat usaha tani dari pada kedelai yang kurang mendapatkan intensif dari pemerintah. Kenaikan harga impor ini diharapkan menjadi peluang bagi petani untuk menanam kedelai, sehingga produksi lokal dapat meningkat. Kondisi ini justru menjadi peluang yang sangat besar bagi Indonesia untuk memanfaatkan kenaikan harga pasar internasional agar dapat mengembangkan kedelai di dalam negeri sehingga harga kedelai lokal akan lebih kompetitif kedepannya.

Hal Tesebut sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan Endrasari *et al* (2017) bahwa biji kedelai varietas Malabar memiliki kadar protein paling tinggidibandingkan dengan varietas unggul kedelai lainnya sehingga tempe yang dihasilkan memiliki kadar protein yang paling tinggi juga. Kandungan

protein tempe yang dihasilkan dari kedelai varietas Malabar juga lebih tinggi dibandingkan kedelai impor.

Tempe adalah suatu makanan yang diperoleh dengan fermentasi biji kedelai *Rhizopus oligosporus* oleh jamur. Makanan ini adalah sebuah makanan tradisional Indonesia yang menyajikan berbagai manfaat bagi kesehatan manusia, melindungi dari diare dan penyakit kronis. Selain itu tempe memiliki nilai gizi yang tinggi dan fungsi biologis dapat langsung dikonsumsi atau digunakan sebagai bahan mentah untuk penyiapan bahan pangan lainnya untuk warga Brasil (Bavia *et al*, 2012).

Menurut Setiawan *et al* (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa aspek –aspek yang paling menjadi prioritas antara lain aspek faktor Produksi. Pengembangan komoditas kedelai dianggap memerlukan sebuah strategi pengembangan yang terkait aspek faktor produksi. Aspek faktor produksi sangat terkait dengan penyediaan input yang sangat penting bagi petani karena apabila tanpa faktor produksi yang tersedia secara kontinyu maka usahatani tidak akan maksimal.

Subsidi faktor produksi seperti pupuk, benih unggul dan obat-obatan juga perlu ditingkatkan untuk mengembangkan komoditas kedelai. Pupuk bersubsidi merupakan salah satu faktor produksi yang penyediaanya diharapkan dapat ditambah seiring dengan upaya peningkatan produksi. Penambahan pupuk bersubsidi harus diimbangi dengan pendampingan kepada petani agar menggunakan pupuk secara efisien dan tidak berlebihan.

## Konsumsi

Pengeluaran konsumsi masyarakat atau yang disebut "consumption" adalah salah satu variabel makro ekonomi yang merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke barang - barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang – orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau disebut juga dengan pendapatan yang dibelanjakan (Dumairy,2004).

Menurut Dornbush (2006) dalam Sari *et al* (2014) menyatakan bahwa konsumsi hampir dapat diprediski dengan sempurna dari konsumsi periode sebelumnya ditambah penerimaan tambahan untuk pertumbuhannya. Hal ini memperlihatkan semakin besar konsumsi periode sebelumnya mempengaruhi konsumsi periode berikutnya semakin meningkat.

Konsumsi dalam negeri (Domestic Consumption) adalah resultante dari produksi dalam negeri, impor, ekspor, dan perubahan stock. Secara matematis, konsumsi dalam negeri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C_t = Q_t + M_t - X_t + Sb_t - Se_t \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

$C_t$  = volume konsumsi kedelai dalam negeri suatu negara pada tahun t

$Q_t$  = volume produksi kedelai dalam negeri suatu negara pada tahun t

$M_t$  = Volume impor kedelai suatu negara pada tahun t

$X_t$  = Volume ekspor kedelai suatu negara pada tahun t

$Sb_t$  = Stok kedelai suatu negara pada awal tahun t (begining stocks)

$Se_t$  = Stok kedelai suatu negara pada akhir tahun t (ending stocks).

Konsumsi dalam negeri terdistribusi dalam bentuk penggunaan untuk pangan langsung (food use), untuk pakan (feed use) dan untuk industri pangan (Kemendag,2014).

## **Harga**

Menurut Case (2007) dalam Sari et al (2014) menyatakan bahwa selain faktor harga produk tersebut, biaya produksi tergantung pada harga input dan produksi teknologi. Peningkatan harga input juga menyebabkan kurva penawaran bergeser. Jika petani menghadapi biaya input yang lebih tinggi, maka kurva penawaran akan bergeser ke kiri, yang akan memproduksi kurang dari harga pasar tertentu, sehingga petani perlu meningkatkan harga agar petani dapat terus melakukan produksi.

Menurut Wulandari (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap Impor Kedelai semakin meningkat baik volume maupun nilainya. Banyaknya konsumen yang memilih untuk membeli kedelai impor menyebabkan kurangnya ketertarikan petani untuk menanam kedelai. Besarnya ketergantungan terhadap kedelai impor juga menyebabkan harga kedelai di pasar cenderung fluktuatif dan sulit dikendalikan oleh instansi terkait.

Menurut Hadi dan Wijaya (2016) dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan semakin lemahnya respons petani dalam usahatani kedelai meliputi persepsi petani secara ekonomi usahatani kedelai kurang menguntungkan dibandingkan dengan komoditas lainnya; petani masih trauma dengan kondisi masa lalu dan tidak

ada proteksi harga dari pemerintah serta tidak ada penetapan harga dasar (floor price) produksi kedelai; dan petani kurang memiliki pengetahuan tentang jumlah permintaan pasar, kebijakan pemerintah, dan perkembangan harga kedelai. Sedangkan menurut Permadi (2015) dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa faktor harga kedelai domestik dan nilai tukar berpengaruh negatif nyata terhadap impor kedelai.

### **Kurs**

Menurut Blanchard, (2011: 398) dalam Aimon dan Satrianto (2014) diterminan dari impor domestik tergantung kepada pendapatan atau output domestik dan nilai tukar rupiah. Implikasi dari teori dan fungsi impor tersebut juga perlu dilakukan *reduced form*, karena dalam perdagangan internasional output domestik menjadi identitas seperti juga pada fungsi konsumsi. Sehubungan dengan itu, maka fungsi impor menjadi dipengaruhi oleh konsumsi komoditi yang bersangkutan dan nilai tukar riil (rupiah terhadap US\$).

Menurut Aimon dan Satrianto (2014) dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa selain konsumsi, pendapatan per kapita dan nilai tukar riil juga mempengaruhi impor kedelai, dimana peningkatan pendapatan per kapita serta terapresiasinya nilai tukar akan mengakibatkan impor kedelai di Indonesia meningkat.

Sedangkan menurut Biedermann (2008) dalam Revania (2014) menyatakan bahwa kemampuan impor suatu negara juga ditentukan dari nilai kurs mata uang yang berlaku pada saat itu. Kurs merupakan salah satu harga

yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil.

### **Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional**

Pergadangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi perdagangan antara subyek ekonomi negara yang satu dengan negara lain., baik mengenai barang ataupun jasa. Perdagangan atau pertukaran dalam hal ini barang dan jasa dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak dari masing-masing pihak. Dalam hal ini masing-masing pihak harus memiliki kebebasan untuk menentukan untung rugi dari proses pertukaran barang maupun jasa. Dilihat dari kepentingan masing-masing pihak dan kemudian menentukan apakah salah satu pihak yang melakukan transaksi bersedia atau tidak dalam melakukan pertukaran. Namun pada dasarnya ada dua teori yang menerangkan tentang munculnya teori perdagangan internasional (Boediono, 2000).

Namun, berdasarkan teori keunggulan komparatif David Ricardo, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, masih terdapat keunggulan komparatif dalam melakukan perdagangan internasional.

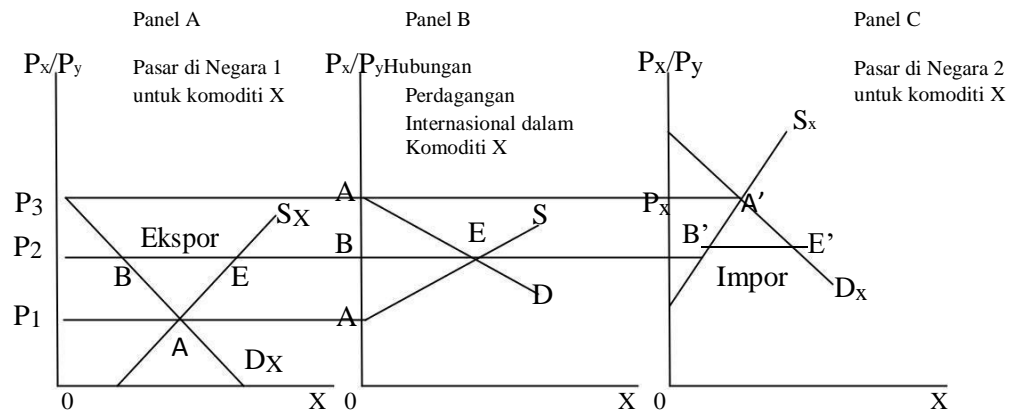
Ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu negara melakukan hubungan perdagangan dengan negara lain adalah adanya keinginan untuk memperluas pemasaran komoditas ekspor, memperbesar penerimaan devisa dalam upaya penyediaan dana bagi pembangunan negara yang bersangkutan dan negara tidak mampu menyediakan kebutuhan masyarakat, adanya perbedaan biaya relatif dalam menghasilkan komoditas tertentu, serta adanya perbedaan penawaran dan permintaan antar negara. Perbedaan penawaran dan permintaan antar negara disebabkan oleh adanya kepemilikan faktor-faktor produksi dalam tiap negara. Teori Heckscher-Ohlin mengenai perdagangan internasional dirumuskan berdasarkan konsep keunggulan komparatif yang bersumber dari perbedaan-perbedaan dalam kepemilikan faktor produksi antar negara.

Menurut Salvatore (1997) teori perdagangan internasional mengkaji dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional dan keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan membahas alasan-alasan serta pengaruh pembatasan perdagangan internasional termasuk dalam ilmu ekonomi internasional. Ilmu ekonomi internasional mengkaji saling ketergantungan antar negara. Secara spesifik, ilmu ekonomi internasional membahas teori perdagangan internasional, kebijakan perdagangan internasional, valuta pasar asing dan neraca pembayaran (*Balance of Payment*), serta ilmu makroekonomi pada perdagangan terbuka. Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional sebab berhubungan dengan masing-masing negara sebagai individu yang



diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif suatu komoditas. Teori perdagangan internasional menganalisa dasar-dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperolehnya. Kebijakan perdagangan internasional mengkaji alasan-alasan serta pengaruh pembatasan perdagangan, serta hal-hal yang menyangkut proteksionisme baru. Menurut Salvatore (1997) model perdagangan internasional pada dasarnya sama-sama memiliki sejumlah kesamaan sebagai berikut:

1. Kapasitas produktif dari suatu perekonomian terbuka akan dapat diketahui berdasarkan kurva batas-batas kemungkinan produksinya, dan sesungguhnya perbedaan di dalam batas-batas kemungkinan produksi itulah yang membuka peluang bagi terjadinya hubungan perdagangan di antara negara-negara yang bersangkutan
2. Batas-batas kemungkinan produksi senantiasa menentukan skedul penawaran relatif dari masing-masing negara.
3. Keseimbangan dunia akan ditentukan oleh permintaan relatif dunia dan skedul penawaran relatif dunia yang terletak antara skedul-skedul penawaran relatif nasional (per negara).



**Gambar 1.1** Kurva Proses Terjadinya Perdagangan Internasional  
 Sumber : Salvatore, 1997

Berdasarkan teori, suatu negara dimisalkan sebagai negara 1 akan mengekspor suatu komoditas (misalnya kedelai) ke negara lain yang dimisalkan sebagai negara 2. Jika harga domestik pada negara 1 sebelum adanya perdagangan internasional relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan harga domestik pada negara 2. Struktur harga yang relatif lebih rendah di negara 1 tersebut disebabkan adanya kelebihan penawaran (*excess supply*) yaitu produksi domestik melebihi konsumsi domestik, sebesar segitiga ABE. Untuk faktor produksi negara 1 relatif lebih berlimpah sehingga negara 1 memiliki kesempatan untuk menjual kelebihan produksinya ke negara lain. Di sisi lain, negara 2 mengalami kekurangan suplai komoditas kedelai karena konsumsi domestiknya melebihi produksi domestiknya. Hal ini menunjukkan adanya kelebihan permintaan (*excess demand*) sebesar  $A'B'E'$ , hal ini menyebabkan harga menjadi tinggi. Pada kesempatan ini negara 2 berkeinginan untuk membeli komoditas kedelai dari negara lain yang harganya relatif lebih murah. Apabila terjadi komunikasi antara negara 1 dan

negara 2, maka di antara kedua negara tersebut akan terjadi perdagangan internasional, yakni negara 1 akan mengekspor kedelai ke negara 2 atau dengan kata lain negara 2 mengimpor kedelai dari negara 1.

Pada gambar 2 terlihat, sebelum terjadinya perdagangan internasional, harga di negara 1 adalah sebesar  $P_1$  sedangkan harga di negara 2 sebesar  $P_3$ . Penawaran di pasar internasional akan terjadi jika harga internasional lebih besar daripada  $P_1$ , sedangkan permintaan internasional akan terjadi jika harga internasional lebih rendah dari  $P_3$ . Ketika harga internasional sama dengan  $P_2$ , maka di negara 2 akan terjadi kelebihan permintaan sebesar  $A'B'E'$ , sedangkan jika harga internasional sebesar  $P_2$  maka akan terjadi kelebihan penawaran sebesar  $ABE$ . Dengan adanya perdagangan, negara 1 dapat mengekspor suatu komoditas (misalnya kedelai) sebesar  $A'B'E'$ . Dalam pasar internasional besarnya  $ABE$  akan sama dengan  $A'B'E'$ . Dengan kata lain besarnya ekspor suatu komoditas dalam suatu perdagangan internasional akan sama dengan besarnya impor komoditas tersebut. Harga relatif yang terjadi di pasar merupakan harga keseimbangan antara penawaran dan permintaan dunia.

### **Penelitian Terdahulu**

Popy Anggasari dalam skripsinya yang berjudul “ Analisis Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Volume Impor Kedelai Indonesia”, meneliti tentang : menganalisis perkembangan produksi, konsumsi dan impor kedelai serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia

Metode yang digunakan untuk menganalisis perkembangan produksi, konsumsi dan impor kedelai adalah metode analisis deskriptif. Metode yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor kedelai di Indonesia adalah metode analisis linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) program *eviews 4.1*. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh variabel produksi kedelai domestik, harga kedelai domestik, harga kedelai luar negeri, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan *dummy* tarif impor sebesar 10 dan 5 persen terhadap volume impor kedelai ke Indonesia. Selama kurun waktu 1997 hingga 2006, secara umum produksi kedelai domestik cenderung mengalami penurunan dengan hasil yang relatif rendah. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh penurunan luas panen kedelai tiap tahunnya dan rendahnya nilai produktivitas. Sementara itu, pertumbuhan permintaan kedelai cukup pesat selama beberapa tahun terakhir dan relatif tinggi, terutama untuk kebutuhan konsumsi yang digunakan untuk keperluan rumah tangga dan bahan baku industri. Hal tersebut memaksa Indonesia untuk melakukan impor. Dari tahun ke tahun impor kedelai relatif tinggi, sekitar 60 persen kebutuhan dalam negeri dipenuhi dengan impor.

Volume impor kedelai secara nyata dipengaruhi oleh harga kedelai domestik, harga kedelai luar negeri, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dan *dummy* penetapan tarif impor sebesar 10 persen. Untuk meningkatkan produksi kedelai domestik agar Indonesia tidak terlalu

bergantung pada impor adalah melalui peningkatan luas areal panen kedelai dan peningkatan produktivitas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa program, seperti mengeksplor dan membuka lahan baru yang cocok untuk ditanami kedelai, pembagian benih unggul dan penyuluhan teknis budidaya kedelai yang tepat dan sesuai. Setelah produksi kedelai domestik dapat ditingkatkan, maka pemerintah dapat mengatur besarnya tarif impor yang akan dikenakan agar harga kedelai domestik dapat dikontrol. Jika harga kedelai internasional tinggi, maka tarif impor dapat diturunkan dan jika harga kedelai internasional rendah, maka tarif impor dapat dinaikkan. Berdasarkan hasil penelitian, penetapan tarif impor sebesar 10 persen dapat mengurangi impor. Dengan ditetapkannya tarif sebesar 10 persen, harga kedelai impor akan meningkat, hal tersebut dapat memacu minat petani kedelai untuk kembali berproduksi sehingga volume impor dapat berkurang

Anindya Novia Putri dalam penelitiannya yang berjudul “ Faktor – faktor yang mempengaruhi Impor Kedelai Di Indonesia Tahun 1981 – 2011” , meneliti tentang pengaruh produksi kedelai, harga kedelai domestik dan konsumsi kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap impor kedelai di Indonesia Tahun 1981 – 2011. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis ekonometrika dengan ECM (Error Correction Model). Variabel penelitian yang digunakan adalah produksi kedelai, harga kedelai domestic, konsumsi kedelai dan impor kedelai di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data time series dengan kurung waktu 31 Tahun antara tahun 1981 – 2011. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa variable produksi kedelai dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negative dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 1981 – 2011, variable harga kedelai domestic dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 1981 – 2011, variable konsumsi dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negative dan signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia tahun 1981 -2011. Besarnya pengaruh produksi dalam jangka pendek sebesar – 1,079 dan jangka panjang sebesar -0,885 terhadap impor kedelai di Indonesia. Harga kedelai domestic dalam jangka pendek sebesar 0,057 dan jangka panjang sebesar 0,029 terhadap impor kedelai di Indonesia. Sementara Konsumsi kedelai dalam jangka pendek sebesar 0,849 dan dalam jangka panjang sebesar 0,881.

Nancy Oktyajati, *et al* (2018) dalam studinya akan dilakukan scenario pertama intervensi pemerintah dengan kebijakan dan kedua tanpa kebijakan intervensi pemerintah. Solusi terbaik dari alternative yang bisa dijadikan pertimbangan bagi pemerintah. Hasil dari scenario yang mengusulkan menunjukkan bahwa swasembada kedelai dapat dicapai setelah waktu 20 tahun dengan meningkatkan area penanaman 4 % dan produktivitas 1 % per tahun.

I.H.Ningrum, *et al* (2018) dalam Studinya yang bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi impor kedelai di Indonesia dan untuk mengetahui tren dan proyeksi produksi kedelai Indonesia serta impor di 2016-2020. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah

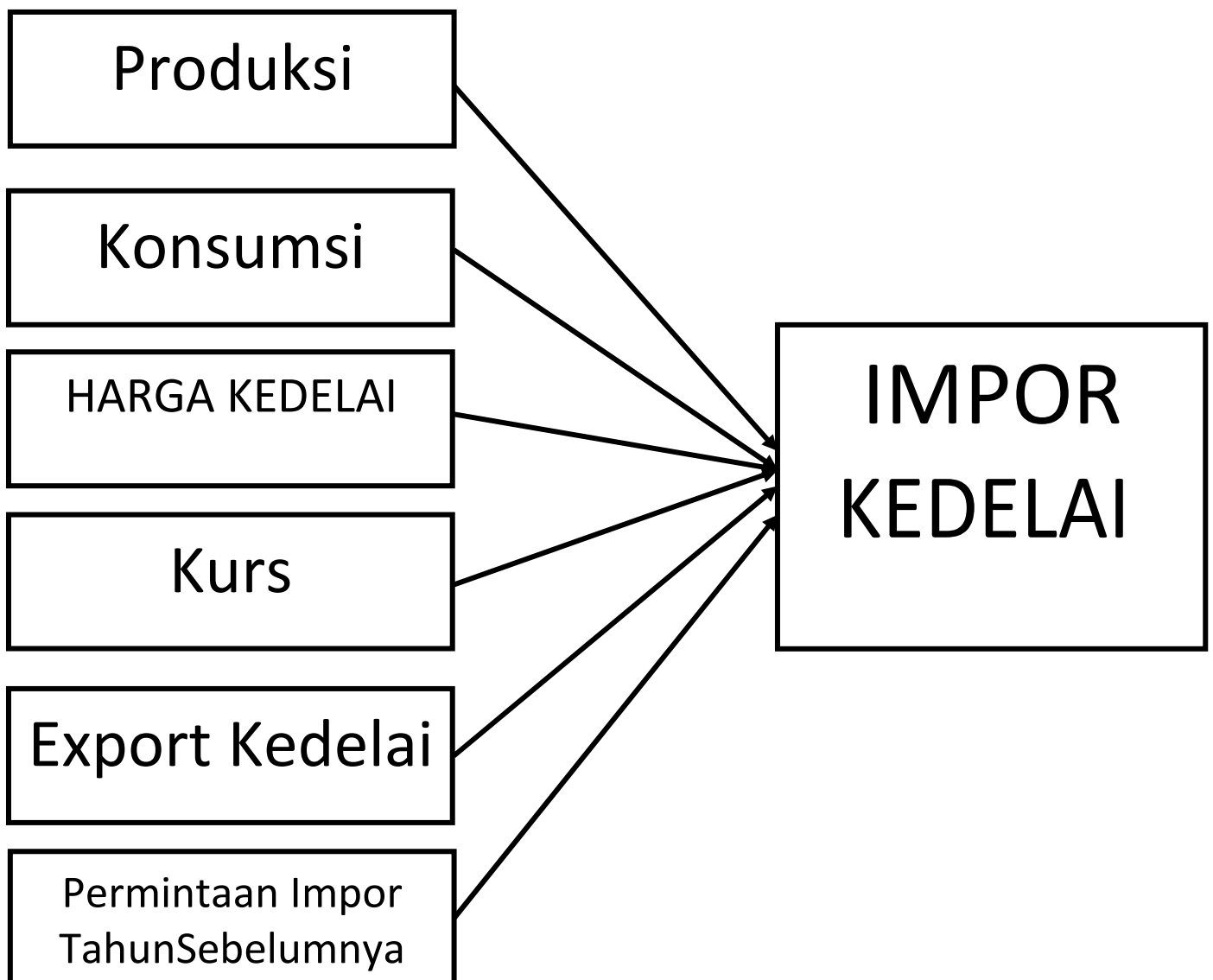
deskripsi metode analisis. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk rangkaian waktu data dari 1979-2015. Metode analisis data menggunakan persamaan simultan model dengan 2sls (Two Stage least square)

Faktor mempengaruhi kedelai impor di Indonesia adalah konsumsi dan produksi kedelai. Jika konsumsi meningkat, impor dan produksi juga akan meningkat. Jika produksi meningkat, impor akan menurun sementara konsumsi mengalami peningkatan. Kebalikan hubungan, jika impor meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat, tetapi produksi akan menurun. Produksi kedelai di kecenderungan 2016-2020 memiliki kecenderungan untuk menambah pada sisi persentase dari 11.18 % per tahun. Produksi pada 2016 mencapai 1.110.537 ton sementara di 2020 itu akan meningkat menjadi 1.721.350 ton. Impor kecenderungan di 2016-2020 memiliki kecenderungan untuk meningkatkan dengan rata-rata persentase 4.13 % per tahun. Impor dalam 2016 yang diproyeksikan di 2.224.188 ton sementara di 2020 itu akan meningkat menjadi 2.611.270 ton.

Nur Hasan, *et al* (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesenjangan antara produksi kedelai dan permintaan kedelai di Indonesia selama puluhan tahun memicu munculnya ketergantungan atas impor produk kedelai. Kenaikan populasi setiap tahun akan meningkatkan permintaan konsumsi kedelai untuk makanan. Berdasarkan hasil simulasi penelitian, untuk meningkatkan produksi kedelai nasional dalam memenuhi kebutuhan selama 20 tahun, pemerintah perlu mengambil tindakan sebagai berikut : 1.

Meningkatkan penanaman mangrove di wilayah paling tidak 70 % setiap tahun untuk mendapatkan lahan yang cukup untuk meningkatkan produksi; 2. Melakukan penyediaan bibit yang berkualitas tinggi produksi dengan produktivitas minimal 2,4 ton/hektar, pupuk biologi yang bisa meningkatkan produktivitas benih setidaknya 125 %. 3. Mengendalikan harga kedelai impor dengan memberikan biaya tinggi sesuai dengan (eq1) dalam rangka menjaga kestabilan harga jual sehingga petani kedelai tetap produktif.

### Kerangka Berpikir





## **Hipotesis**

- Diduga bahwa Produksi Kedelai berpengaruh negative terhadap permintaan Impor Kedelai di Indonesia
- Diduga bahwa Konsumsi Kedelai berpengaruh positif terhadap permintaan Impor Kedelai di Indonesia
- Diduga bahwa Harga Kedelai berpengaruh positif terhadap permintaan Impor Kedelai di Indonesia
- Diduga bahwa Kurs Rupiah Terhadap Dollar berpengaruh negative terhadap permintaan Impor Kedelai di Indonesia
- Diduga bahwa Ekspor Kedelai berpengaruh Positif terhadap permintaan Impor Kedelai di Indonesia
- Diduga bahwa Permintaan Impor Kedelai Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap permintaan Impor Kedelai di Indonesia